

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi merupakan salah satu dari sekian banyak dari komunitas peternakan yang memiliki peranan penting dalam menghasilkan produk pangan, tenaga kerja, dan pupuk kompos, selain itu sapi merupakan sumber pendapatan utama bagi para peternak.

Populasi ternak sapi di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 16,43 juta ekor dan pada tahun 2022 sebanyak 18,61 juta ekor. Selama lima tahun terakhir populasi sapi di Indonesia mengalami kenaikan sebanyak 2,18 juta ekor atau sebesar 1,88 % (BPS, 2023). Sedangkan di Sumatera Barat, populasi sapi pada tahun 2018 sebanyak 401.094 ekor, dan pada tahun 2022 yaitu sebanyak 432.347 ekor. Populasi sapi di Sumatera Barat selama lima tahun ini mengalami kenaikan sebanyak 31,253 ekor atau sebesar 1,92% (BPS, 2023).

Menurut Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Padang Pariaman (2023), pada tahun 2018 jumlah populasi sapi di Kabupaten Padang Pariaman berjumlah 40.984 ekor, dan pada tahun 2022 berjumlah 44,499 ekor, dimana dalam lima tahun terakhir mengalami kenaikan sebesar 1.92%. Sedangkan jumlah populasi ternak sapi di Kecamatan Batang Anai pada tahun 2018 tercatat 4.465 ekor dan pada tahun 2022 berjumlah 5.039 ekor. Sehingga dapat dilihat jumlah populasi ternak sapi di Kecamatan Batang Anai mengalami kenaikan sebesar 1,88% selama lima tahun terakhir.

Usaha pembibitan sapi adalah suatu usaha untuk mendapatkan bibit yang berkualitas yang diharapkan dapat menghasilkan ternak sapi yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan hewani. Pembibitan ternak merupakan sarana yang

disediakan untuk perkembangan industri peternakan. Rendahnya produktivitas ternak merupakan salah satu penyebab perkembangan populasi ternak sapi. Salah satu usaha untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan melakukan usaha peningkatan reproduksi pada ternak. Jika proses reproduksi berjalan dengan baik maka produktivitas juga semakin baik dan tinggi (Fanani, 2013). Tinggi rendahnya produktivitas ternak dipengaruhi oleh performans reproduksi ternak sapi.

Performans reproduksi dalam pengembangan usaha peternakan sangat penting untuk menunjang efisiensi dalam melakukan usaha peternakan (Fanani, 2013). Penampilan reproduksi dapat digunakan sebagai penghitung siklus dalam pengembangbiakan ternak sapi untuk dapat menghitung populasi ternak sapi di masa yang akan datang (Rianto dan Purbowati, 2009). Faktor performans reproduksi ternak antara lain melalui sistem perkawinan, umur pertama dikawinkan, umur penyapihan anak sapi, *service per conception* (S/C), dan *calving interval* (CI) (Desinawati dan Isnaini, 2010). Menurut Leksanawati (2010) menyatakan bahwa faktor performans reproduksi diantaranya *Post partum mating* (PPM), dan *days open* (DO). Sedangkan Fadhil (2016) menyatakan bahwa lama kebuntingan juga termasuk faktor performans reproduksi.

Lama bunting merupakan periode dari mulai terjadinya fertilisasi sampai terjadinya kelahiran normal (Prasojo dkk., 2010). Menurut Iskandar (2011) bahwa lama bunting dipengaruhi oleh bangsa sapi, jenis kelamin dan jumlah anak yang dikandung, umur induk, musim dan letak geografis.

Masa kosong atau *days open* diperoleh dengan menghitung selisih jarak waktu antara sapi beranak sampai dengan perkawinan yang menghasilkan

kebuntingan (Laurestabo dkk., 2022). *Calving interval* adalah jarak beranak sapi betina antara satu kelahiran dengan kelahiran berikutnya. *Calving interval* ditentukan oleh lama kebuntingan dan lama waktu kosong (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2012). Sehubungan dengan adanya upaya pengembangan ternak sapi di Indonesia, maka peternak harus memperhatikan dan meningkatkan performans reproduksi pada ternak sapi oleh peternak.

Peningkatan performans reproduksi merupakan salah satu usaha yang sangat penting dalam melakukan pengembangan ternak sapi, secara fisik kedudukan reproduksi tidak memperlihatkan gejala yang serius sehingga kurangnya perhatian terhadap kedudukan reproduksi sekarang ini. Padahal kedudukan reproduksi dapat menimbulkan kegagalan dalam manajemen untuk peningkatan performans reproduksi. Menurut Lomboan dkk (2017) bahwa performans reproduksi yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya reproduksi ternak diantaranya yaitu umur kawin pertama, lama bunting, *days open* dan jarak antar kelahiran (*Calving Interval*). Namun sampai saat ini informasi mengenai performans reproduksi sapi di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman belum tercatat secara lengkap, sehingga dengan adanya upaya pengembangan ternak sapi, maka performans reproduksi sapi di Kecamatan Batang Anai penting untuk diketahui.

Berdasarkan uraian dan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Performans Reproduksi Sapi pada Berbagai Bangsa dengan Umur yang Sama di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana performans reproduksi sapi pada berbagai bangsa dengan umur yang sama di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman meliputi, lama bunting, *service per conception*, *days open* dan *calving interval*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui performans reproduksi sapi pada berbagai bangsa dengan umur yang sama di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman meliputi lama bunting, *service per conception*, *days open* dan *calving interval*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai sumber informasi awal data base tentang penampilan reproduksi sapi untuk pengembangan peternakan sapi di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Penampilan reproduksi dapat digunakan untuk menghitung waktu siklus perkembangbiakan ternak yang dapat digunakan untuk memperkirakan populasi di masa yang akan datang.

